

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada tahap ini dipaparkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika peserta didik kelas V Sunan Maliki MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar, mengacu pada tujuan penelitian yaitu menjelaskan penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika peserta didik kelas V Sunan Maliki MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar dan juga mendeskripsikan peningkatan motivasi dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS)

1. Paparan Data

a. Pra Tindakan

Kegiatan dimulai dengan seminar proposal pada hari Jum'at tanggal 16 Oktober 2015 yang diikuti oleh 10 orang mahasiswa dari PGMI dan juga TMT semester tujuh dengan dosen pembimbing.

Pada tanggal 26 Oktober 2015 peneliti berinisiatif untuk mengadakan kunjungan ke MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar untuk bertemu dengan Kepala Madrasah dan meminta izin mengadakan penelitian di Madrasah tersebut. Kedatangan peneliti

dengan satu teman peneliti disambut dengan ramah dan baik oleh Kepala Madrasah yaitu ibu Siti dan Bapak guru yang sedang berada dikantor TU. Disini peneliti menjelaskan maksud kedatangan peneliti kepada Kepala Madrasah dan Alhamdulillah peneliti diberi ijin untuk mengadakan penelitian di MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglekok Blitar. Pada saat itu juga, kepala Madrasah menanyakan surat izin dari kampus, karena peneliti belum mendapatkan surat izin maka peneliti meminta izin untuk surat izin menyusul.

Setelah berbincang-bincang, ibu Siti menyarankan kepada peneliti agar menemui guru mata pelajaran Matematika untuk berkonsultasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan diteliti. Peneliti mencari guru mata pelajaran Matematika yaitu bapak Minto Santoso, karena bapak Minto sedang ada rapat di DEPAG, maka peneliti berpamitan terlebih dahulu.

Pada tanggal 9 Januari 2016 peneliti kembali lagi ke MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglekok Blitar untuk bertemu dengan Bapak Minto dikantor. Peneliti menanyakan tentang jadwal pelajaran Matematika kelas V Sunan Maliki. Adapun jadwal pelajaran Matematika kelas V Sunan Maliki disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Pelajaran Matematika Kelas V Sunan Maliki

No	Hari	Jam ke	Pukul
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1	Selasa	1-2	07.00-08.25
2	Rabu	1-2	07.00-08.25
3	Kamis	3-4	08.25-09.35

Selain itu, peneliti juga mendapatkan data kelas V Sunan Maliki dengan jumlah 18 peserta didik, dengan rincian 9 siswa dan 9 siswi. Dalam hal ini peneliti juga menjelaskan tentang penelitian yang akan dilakukan peneliti. Peneliti akan menggunakan 2 siklus. Peneliti juga menyampaikan kepada Bapak Minto bahwa peneliti akan melaksanakan *pre test* (tes awal). Oleh Bapak Minto diberi kesempatan untuk menentukan kapan dilaksanakan tes awal, dan akhirnya peneliti menentukan akan melaksanakan tes awal pada tanggal 19 Januari 2016 dan pada hari rabu tanggal 20 Januari 2016 dilaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Matematika peserta didik kelas V Sunan Maliki MI Hidayatul Ulum Dayu I Ngelegok Blitar. Setelah itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Minto mengenai kondisi kelas, kondisi peserta didik, dan juga hasil peserta didik dalam pelajaran Matematika.

Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara antara peneliti dengan pendidik kelas V Sunan Maliki berkenaan dengan pembelajaran Matematika pada tanggal 9 Januari 2016 bertempat diruang guru:

- P : “bagaimana kondisi peserta didik kelas V Sunan Maliki ketika pembelajaran Matematika berlangsung?”
G : “kebiasaan yang sering dilakukan peserta didik sini itu mendengarkan tapi bablas mbak, jadi fikiran mereka itu tidak fokus. *Gek guyon ae* . namanya anak- anak ya... waktu pelajaran banyak bercandanya.”

- P : “Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran Matematika peserta didik kelas V Sunan Maliki?”
- G : “gini ya mbak, walaupun saya memakai metode apapun, yang namanya Matematika pasti akan tetap menerangkan. Coba bayangkan bagaimana pelajaran matematika kalau bukan gurunya yang menerangkan? Jadi *zo* yang pasti ceramah, Tanya jawab sama dikasih tugas gitu.”
- P : “terus untuk hasil belajarnya bagaimana pak?”
- G : “Iha itu, untuk nilai UTS lo ya, dari 19 peserta didik yang nilainya diatas KKM hanya 2. Itu *lek* nilai sebelum remidi. *Lek* setelah remidi ya 50% diatas KKM. Sebenarnya saya sudah menyampaikan materi lo, anak-anak juga sudah mengerjakan soal, tetapi kok ya tetap dibawah rata-rata.”
- Keterangan:

P : peneliti

G : Bapak Minto (guru Matematika kelas V Sunan Maliki)

Hasil wawancara diatas dapat diperoleh beberapa informasi bahwa dalam pembelajaran Matematika, peserta didik kelas V Sunan Maliki sebagian besar nilai masih berada dibawah rata-rata. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran Matematika terkesan monoton dan membuat peserta didik jenuh mengingat materi mata pelajaran Matematika sangat rumit dengan rumus-rumus dan banyak hitung-hitungan. Hanya beberapa peserta didik saja yang aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Dampaknya, nilai peserta didik untuk pelajaran Matematika relatif rendah dan nilai peserta didik banyak yang dibawah KKM.

Selanjutnya, peneliti menyampaikan bahwa yang akan bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dan guru Matematika kelas V Sunan Maliki beserta seorang teman sejawat

peneliti dari IAIN Tulungagung akan bertindak sebagai pengamat. Peneliti juga menjelaskan bahwa pengamat bertugas mengamati semua aktivitas peserta didik dan pendidik selama kegiatan pembelajaran. Untuk mempermudah pengamatan, pengamat akan diberi lembar observasi.

Pada tanggal 14 Januari 2016 peneliti kembali lagi ke MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar untuk mengadakan observasi di kelas V Sunan Maliki waktu pelajaran Matematika. Peneliti menunggu selama jam pelajaran dilaksanakan pelajaran Matematika. Setelah pelajaran Matematika selesai peneliti memberikan RPP kepada Bapak Minto untuk diperiksa dan dikoreksi apabila ada kesalahan-kesalahan dalam RPP karena ditakutkan dalam penulisan RPP berbeda dengan pihak MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar. Selain itu, peneliti menunjukkan lembar observasi dan menjelaskan cara pengisian. dan peneliti kembali mengingatkan kepada Bapak Minto bahwa hari selasa akan dilaksanakan *pre test*. Setelah itu, peneliti juga memberikan surat ijin penelitian yang sebelumnya belum diberikan kepada pihak Madrasah.

Pada hari selasa pada tanggal 19 Januari 2016 peneliti melaksanakan *pre test* (tes awal). Materi yang diujikan adalah pecahan desimal. Tes dilaksanakan dalam waktu 45 menit, tetapi setelah mengerjakan selama 50 menit, peserta didik belum selesai mengerjakan *pre test* sehingga dalam waktu 60 menit *pre test* baru

selesai. Kemudian peserta didik mengumpulkan soal yang telah dikerjakan. Setelah itu, peneliti memberikan angket motivasi kepada peserta didik untuk dikerjakan selama 10 menit. Angket ini diberikan untuk mengetahui seberapa besar anak-anak termotivasi terhadap pelajaran Matematika. Peneliti mengoreksi hasil *pre test* dan angket yang hasilnya akan dipaparkan dalam tabel dibawah ini.

Adapun hasil tes awal atau *pre test* peserta didik kelas V Sunan Maliki mata pelajaran Matematika adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Pre test

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	2	3	4
1	AAF	75	1
2	ALF	40	0
3	AMZ	35	0
4	DAP	45	0
5	DKS	50	0
6	FNR	50	0
7	HNA	25	0
8	HAS	30	0
9	IRW	25	0
10	IBR	40	0
11	IMU	45	0
12	MAR	75	1
13	MNU	40	0
14	MNI	45	0
15	MSZ	35	0
16	SLR	35	0
17	VNN	30	0
18	RCT	25	0
Rata- rata		41,38	
Ketuntasan			11,11 %

Keterangan

1 : tuntas

0 : Belum tuntas

Berdasarkan hasil *pre test* yang telah dilaksanakan dan juga Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 70 maka dapat dicari prosentase peserta didik yang tuntas yaitu:

$$S = \frac{JL}{JS} \times 100\%$$

$$S = \frac{2}{18} \times 100\% = 11,11\%$$

Keterangan:

S : prosentase nilai yang dicari

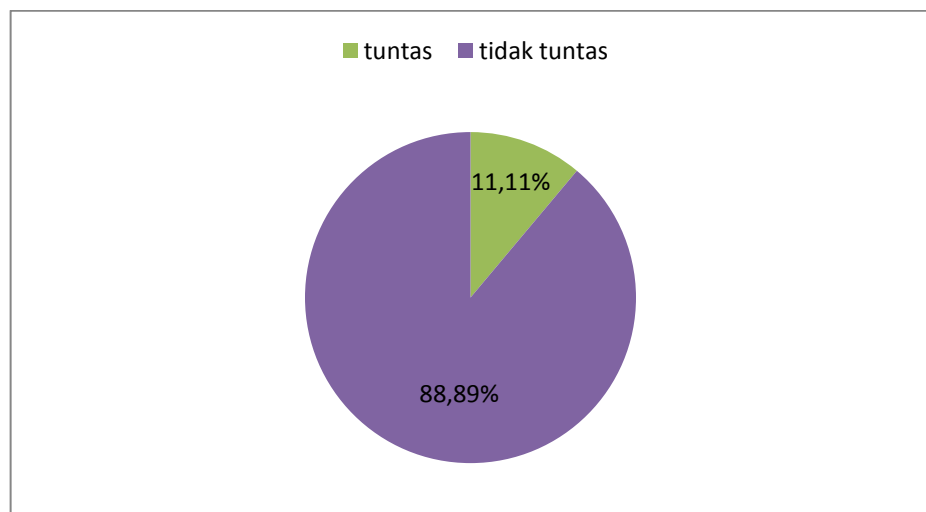
JT : Jumlah peserta didik yang tuntas

JS : Jumlah peserta didik seluruhnya

100% : bilangan tetap

Selain tabel diatas ketuntasan peserta didik dalam mengikuti tes awal dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:

Diagram 4.1 Hasil Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Pre Test



Dari hasil *pre test* peserta didik kelas V Sunan Maliki MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar tersebut dapat diketahui bahwa prosentase peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar hanya 11,11% (sebanyak 2 siswa) dan yang tidak mencapai ketuntasan belajar ada 88,89% (sebanyak 16 siswa) dari jumlah seluruhan peserta didik yaitu 18. Hal ini membuktikan bahwa prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Matematika pokok bahasan pecahan desimal masih sangat rendah.

Selain itu, peneliti juga memberikan angket motivasi terhadap pelajaran Matematika kepada peserta didik setelah melaksanakan *pre test*. Angket diisi oleh peserta didik selama 10 menit. Dikarenakan angket ini adalah angket tertutup, maka peneliti tidak dapat mengetahui peserta didik manakah yang mengisi dari setiap angket tersebut. Untuk hasil angket dipaparkan dalam tabel dibawah ini

Tabel 4.3 hasil Angket Pratindakan

No Subjek	Rata-rata
1	2
1	4,27
2	2,4
3	2,2
4	2,3
5	2,07
6	2,13
7	2,33
8	2,33
9	2,2
10	2,47
11	2,07
12	3,8

Bersambung...

Lanjutan Tabel 4.3...

<i>1</i>	<i>2</i>
13	2,4
14	2,27
15	2,53
16	2,13
17	2,4
18	2,87
Rata-rata seluruhnya	2,50

Untuk penghitungan rata-rata setiap subjek adalah

Jumlah dari seluruh nilai dalam soal dibagi dengan jumlah soal. Sedangkan untuk mencari Skor Rerata Gabungan adalah dengan cara seluruh rata-rata dalam setiap subjek dijumlahkan dan selanjutnya dibagi dengan jumlah subjek

Ketentuan kriteria kualitatif angket motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

- 1) jika $1,00 \leq$ skor rerata gabungan $< 1,50$ maka termasuk dalam kategori tidak baik,
- 2) jika $1,50 \leq$ skor rerata gabungan $< 2,50$ maka termasuk dalam kategori kurang baik,
- 3) jika $2,50 \leq$ skor rerata gabungan $< 4,50$ maka termasuk dalam kategori cukup baik,
- 4) jika $3,50 \leq$ skor rerata gabungan $< 4,50$ maka termasuk dalam kategori baik, dan

5) jika $4,50 \leq \text{skor rerata gabungan} \leq 5$ maka termasuk dalam kategori sangat baik.(standar KKM)¹

Dari sini terlihat bahwasanya motivasi peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika cukup baik tetapi masih perlu adanya perbaikan motivasi terhadap peserta didik agar prestasi belajar juga dapat mengalami peningkatan.

Dilihat dari hasil tersebut kemudian peneliti mencoba melakukan tindakan perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Matematika peserta didik kelas V Sunan Maliki MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar pada pokok bahasan pecahan desimal.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan proses pembelajaran adalah bertujuan untuk memperlancar jalanya pembelajaran. Perencanaan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Mempersiapkan materi pembelajaran Matematika pokok bahasan pecahan desimal.

¹ kumpulan makalah dan skripsi pendidikan matematika, dalam <http://ardcorp.blogspot.co.id/2013/01/upaya-meningkatkan-motivasi-belajar.html> yang diakses pada Selasa, 16 Februari 2016 pada pukul 15.08

- b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Matematika pokok bahasan pecahan desimal yang memuat tujuan pembelajaran.
- c) Mempersiapkan bahan dan media yang berkaitan dengan materi.
- d) Menyusun instrument pengumpulan data berupa lembar observasi peneliti, lembar observasi siswa, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.
- e) Mengkoordinasikan program kerja dalam pelaksanaan tindakan dengan teman sejawat.

2) Pelaksanaan

a) Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari rabu, tanggal 20 januari 2016. Pada pertemuan kali ini alokasi waktunya adalah 2 X 35 menit (2 jam pelajaran). Peneliti didampingi oleh guru Matematika kelas V Sunan Maliki MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar, yaitu Bapak Minto Santoso yang bertugas mengamati semua yang dilakukan oleh peneliti dan juga teman sejawat peneliti dari IAIN Tulungagung yaitu Eka Nurdita Rakhmana sebagai pengamat yang bertugas mengamati semua kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

(1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, peneliti bertindak sebagai guru. Sebelum pelajaran dimulai, peneliti membuka pelajaran dengan salam dan membaca basmalah bersama-sama. Setelah itu peneliti mengabsen kehadiran peserta didik, untuk hari ini ada yang tidak hadir karena sakit yaitu Reno Citera. Setelah mengabsen, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberikan cerita motivasi agar peserta didik semakin semangat dalam mengikuti pelajaran.

Sebelum memulai pelajaran, peneliti memberikan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait pecahan desimal seperti berikut:

P: "anak-anak, hayo... dulu kelas 4 sudah diterangkan tentang pecahankan?"

S: "sudah bu"

P: "masih ingat tidak tentang pecahan desimal?"

S: "lupa bu"

P: "coba bagaimana cara mengubah dari pecahan biasa ke pecahan desimal?"

S: "di bagi *to* bu? Atas di bagi bawah?"

P: "iya. Betul! Baik untuk hari ini kita belajar tentang pecahan desimal"

Keterangan:

P : peneliti

S : siswa

(2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini, peneliti menjelaskan materi Matematika pokok bahasan pecahan desimal dari yang

mengubah pecahan biasa kedalam pecahan desimal serta sebaliknya. Setelah itu, peneliti membagikan LKS (lembar kerja siswa) dengan soal berjumlah 5 untuk dikerjakan secara individu. Peneliti juga meminta kepada peserta didik yang belum paham masalah soal untuk bertanya kepada peneliti. Untuk mengerjakan secara individu ini, peserta didik diberi waktu selama 30 menit.

Setelah peserta didik selesai mengerjakan, peneliti meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan dengan teman sebangku dan mendiskusikan kedua jawaban agar lebih tepat untuk soal yang diberikan oleh peneliti. Untuk kegiatan ini, peneliti memberi waktu 10 menit.

Setelah kegiatan berdiskusi dengan pasangan telah selesai, peneliti meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas dan teman yang lain memberikan tanggapan dan peneliti memberikan waktu dua puluh menit untuk melakukan diskusi ini.

Untuk kegiatan selanjutnya, peneliti bersama peserta didik membahas bersama-sama soal yang dikerjakan oleh peserta didik sebelumnya. Peneliti memberikan evaluasi dari jawaban-jawaban peserta didik dan peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Adapun hasil kerja siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Kerja Siswa

No	Nama Siswa	Nilai
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1	AAF	80
2	ALF	100
3	AMZ	100
4	DAP	60
5	DKS	65
6	FNR	100
7	HNA	40
8	HAS	60
9	IRW	100
10	IBR	80
11	IMU	60
12	MAR	80
13	MNU	80
14	MNI	60
15	MSZ	80
16	SLR	100
17	VNN	100
18	RCT	60

(3) Kegiatan Akhir

Dalam kegiatan ini, peneliti mengembalikan posisi duduk peserta didik seperti semula. Kemudian peneliti bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini. Tidak lupa peneliti memberikan sedikit motivasi lagi kepada peserta didik yang kurang aktif. Setelah itu peneliti menginformasikan materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya dan peneliti bersama peserta didik menutup pelajaran dengan bacaan hamdalah serta peneliti mengucapkan salam.

b) Pertemuan II

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari kamis, 21 Januari 2016. Alokasi waktu pada pertemuan kedua ini adalah 2 X 35 menit. Adapun rincian kegiatan pada pertemuan II adalah sebagai berikut:

(1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal ini, peneliti mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa bersama peserta didik dan mengabsen peserta didik. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan KKM yang hendak dicapai pada pembelajaran. Setelah itu, peneliti meminta peserta didik untuk mengingat pelajaran pada pertemuan kemarin dengan memberikan beberapa pertanyaan sebagaimana berikut:

- P :“anak-anak, ,masih ingat dengan yang ibu terangkan kemarin?”
 S :“masih bu.”
 P :“hayo,,,,, cara mengubah pecahan biasa kedalam pechan desimal bagaimana?”
 S :”atas di bagi dengan bawah bu”
 P :“pinter sekali. Baik anak-anak, mari kita ingat kembali tentang pecahan desimal.”

Keterangan:

P: peneliti

S: peserta didik

(2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti pertemuan kedua, peneliti kembali mengingatkan kepada peserta didik tentang cara

mengubah pecahan desimal ke pecahan biasa serta sebaliknya. Setelah itu, peneliti mengadakan kuis, peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dari peneliti akan mendapatkan bintang prestasi. Peserta didik terlihat antusias dalam kuis ini. Dibuktikan dengan beberapa peserta didik yang mengangkat tangan untuk maju kedepan dan menuliskan jawabanya di papan tulis. Bahkan, sebelum ditunjuk siapa yang maju pun, beberapa peserta didik yang maju kedepan terlebih dahulu agar ditunjuk oleh guru. Dan peserta didik yang berhasil mendapatkan bintang adalah M. Sabila Zamzami.

Setelah diadakan kuis, peneliti memberikan lembar soal untuk mengukur prestasi belajar setelah peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus I. Soal akhir tindakan pada siklus I ini terdiri dari 10 soal untuk romawi I dan 5 soal untuk romawi II.

(3) Kegiatan Penutup

Setelah peserta didik selesai mengerjakan tes akhir tindakan (*pos test*), peneliti kemudian memberikan sedikit kesimpulan tentang materi yang telah disampaikan. Selanjutnya peneliti memberikan motivasi kembali kepada peserta didik yang kurang aktif. Setelah itu peneliti

bersama peserta didik menutup dengan membaca hamdalah dan salam

Table 4.5 Prestasi Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	2	3	4
1	AAF	70	1
2	ALF	70	1
3	AMZ	50	0
4	DAP	55	0
5	DKS	70	1
6	FNR	70	1
7	HNA	35	0
8	HAS	100	1
9	IRW	55	0
10	IBR	50	0
11	IMU	95	1
12	MAR	75	1
13	MNU	75	1
14	MNI	70	1
15	MSZ	50	0
16	SLR	35	0
17	VNN	35	0
18	RCT	45	0
Rata- rata		63,61	
Ketuntasan			55,55%

Berdasarkan hasil *pos test* yang telah dilaksanakan dan juga Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan peneliti yaitu 70 maka dapat dicari prosentase peserta didik yang tuntas yaitu

$$S = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

$$S = \frac{6}{18} \times 100\% = 55,55\%$$

Keterangan:

S : Prosentase nilai yang dicari

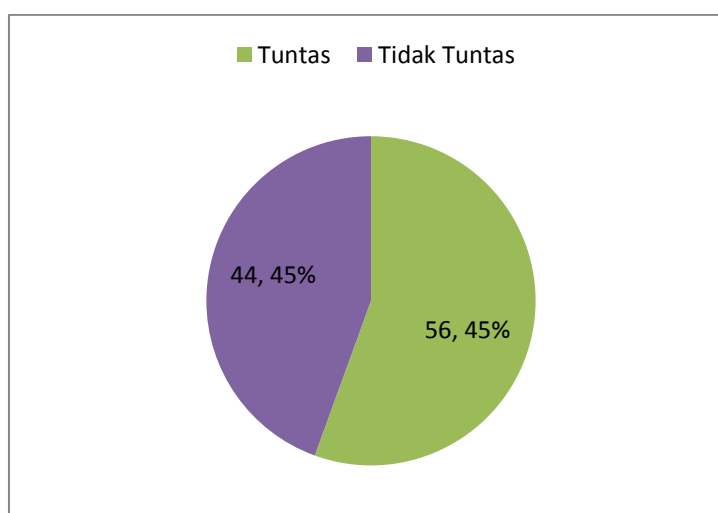
JT : Jumlah peserta didik yang tuntas

JS : Jumlah peserta didik seluruhnya

100% : bilangan tetap

Selain tabel diatas ketuntasan belajar peserta didik dalam mengikuti *pos test* I dapat dilihat dalam diagram dibawah ini:

Diagram 4.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik *Pos Test* Siklus I



Dapat diketahui dari hasil post test pertama terjadi sedikit peningkatan dari pre test yaitu $55,55\% - 11,11\% = 31\%$. Hal ini membuktikan bahwa secara tidak langsung penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran Matematika materi pecahan pokok bahasan desimal pada kelas V Sunan Maliki MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar terjadi peningkatan yang signifikan. Tetapi ketuntasan peserta

didik belum maksimal. Untuk itu, perlu kelanjutan siklus yakni siklus II.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail, maka peneliti juga membuat catatan lapangan, angket dan wawancara. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti terkait dengan hal-hal yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung pada siklus I

Ada beberapa catatan yang diketahui peneliti selama kegiatan belajar mengajar pada siklus I, yaitu:

- (a) Ketika peneliti memberikan pertanyaan, masih ada beberapa peserta didik yang ragu-ragu dalam menjawab.
- (b) Ketika pair (berpasangan) ada dua peserta didik yaitu Faruq dan Ilham belum bersedia untuk berpasangan dikarenakan merasa sebagai musuh.
- (c) Ada 2 peserta didik yaitu Vita dan Silfa terlihat belum semangat dalam mengikuti pelajaran sehingga perlu tambahan motivasi untuk mereka berdua.
- (d) Dalam fase think (berfikir sendiri) diberi waktu selama 15 menit dengan banyak soal 5, ternyata dalam waktu 20 menit belum selesai. Setelah 25 menit baru selesai semua.

- (e) Model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dengan waktu dua jam pelajaran masih belum selesai, sehingga selesai agak mundur dan sampai masuk pada jam pelajaran selanjutnya.
- (f) Hasil yang diperoleh peserta didik kurang optimal tetapi sudah ada peningkatan, baik dari sisi respon dan nilai

Sedangkan wawancara dilaksanakan setelah pembelajaran selesai. Wawancara dilakukan kepada subjek wawancara yaitu terdiri dari 3 peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa peserta didik lebih bersemangat jika belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), karena mereka bisa bertukar pendapat dan berdiskusi dengan teman sebangku atau pasangannya dan apabila ada yang belum bisa dapat bertanya dengan pasangannya.

3) Observasi

Observasi pada kegiatan ini dilakukan pada tiap siklus. Untuk mempermudah pengamatan maka peneliti menggunakan pedoman observasi untuk mempermudah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas peneliti yang dilakukan oleh pengamat sebagai berikut:

Tabel 4.6 Pengamatan Aktivitas Peneliti Siklus I

Tahap	Indikator	Skor	Deskriptor muncul
1	2	3	4
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	4	a,b,c
	2. Menyampaikan tujuan	4	b,c,d
	3. Menentukan materi dan pentingnya materi.	3	b,d
	4. Memberikan motivasi belajar	4	a,b,c
	5. Menyediakan sarana yang dibutuhkan.	5	semua
	6. Membangkitkan pengetahuan prasarat	5	semua
Inti	1. Meminta peserta didik untuk memahami dan mengerjakan lembar kerja (<i>think</i>)	4	a, b, d
	2. Meminta siswa untuk berpasangan bekerja sesuai lembar kerja (<i>pair</i>)	4	b,c,d
	3. Membimbing dan mengarahkan pasangan untuk mengerjakan tugas	4	b, c, d
	4. Meminta pasangan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. (<i>share</i>)	4	a, b, c
Akhir	1. Melakukan evaluasi	4	a, b, c
	2. Mengakhiri pelajaran	5	semua
Jumlah skor		50	

Berdasarkan tabel diatas ada beberapa hal yang tidak dilakukan oleh peneliti. Namun secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Ini bisa dilihat dari nilai yang diperoleh oleh pengamat tentang aktivitas peneliti, yaitu

50 Dan skor maksimal adalah 60 sehingga presentase nilai rata-rata yang diperoleh adalah 83,33% dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Presentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase nilai rata-rata} = \frac{50}{60} \times 100\% = 83,33\%$$

Taraf keberhasilan tindakan

86% - 100% = sangat baik

76% - 85% = baik

60% - 75% = cukup

55% - 59% = kurang

0% - 54% = sangat kurang

Hasil analisis data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa secara umum penyampaian pembelajaran yang dilakukan peneliti sudah baik, meskipun ada beberapa deskriptor yang belum dilakukan. Jika dihitung dengan rumusan prosentase dapat diketahui hasil observasi yang dilakukan peneliti adalah 83,33% hal tersebut sesuai dengan taraf keberhasilan tindakan yang berada pada skor pencapaian sebanyak 50, dari skor maksimal adalah 60 Keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh peneliti berada pada kategori yang baik. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik**Siklus I**

Tahap	Indikator	Skor	Deskriptor muncul
1	2	3	4
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	Semua
	2. Memperhatikan tujuan	4	A,b,c
	3. Ada sarana	5	semua
	4. Menentukan materi dan pentingnya materi	4	A,b,c
	5. Motivasi peserta didik	4	A,b,d
	6. Membangkitkan pengetahuan prasyarat	4	A,b,d
Inti	1. Memahami lembar kerja (<i>think</i>)	4	a, b, c
	2. Keterlibatan dalam kelompok untuk mengerjakan lembar kerja	4	A,b,d
	3. Mengerjakan tugas	5	Semua
	4. Mempresentasikan hasil kerja	4	a, b, d
Akhir	1. Menanggapi evaluasi	4	A,b,c
	2. Menyimpulkan materi	4	B c d
Jumlah skor		46	

Berdasarkan hasil dari observasi peserta didik pada tabel, pengamatan dalam siklus ini dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan sudah sesuai dengan harapan yang dicapai meskipun masih ada beberapa deskriptor yang muncul dalam aktifitas peserta didik selama pembelajaran. Nilai yang diperoleh dari aktifitas peserta didik adalah 46 sedangkan skor maksimal adalah 55 Sehingga presentase nilai rata-rata yang diperoleh adalah

$$\text{Presentase nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Taraf keberhasilan tindakan} = \frac{46}{55} \times 100\% = 83,63\%$$

Taraf keberhasilan tindakan

1) 86% - 100% = sangat baik

- 2) 76% - 85% = baik
- 3) 60% - 75% = cukup
- 4) 55% - 59% = kurang
- 5) 0% - 54% = sangat kurang

Sesuai kategori keberhasilan yang telah ditetapkan, maka keberhasilan aktivitas peserta didik berada dalam kategori baik

4) Refleksi

Refleksi bertujuan melakukan evaluasi hasil tindakan penelitian yang telah dilakukan pada siklus I. hasil evaluasi ini kemudian dipergunakan sebagai acuan perbaikan dalam menyusun rencana tindakan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap masalah-masalah selama pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I, hasil observasi penelitian maupun peserta didik, catatan lapangan dan hasil *pos test* diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Saat pembelajaran berlangsung, dan *think* dilaksanakan masih ada beberapa peserta didik yang ramai sendiri, setelah itu, saat *Pair* dilaksanakan masih ada dua peserta didik walaupun sebangku tetapi tidak bersedia untuk berpasangan. Dan saat *Share* dilaksanakan, masih ada peserta didik yang berdebat siapa yang harus maju kedepan, Dan hal tersebut membuang waktu.

- b) Rata-rata hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil tes formatif siklus I menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan tes awal walaupun masih banyak peserta didik yang nilai berada dibawah KKM
- c) Motivasi pada siklus ini masih terlihat rendah walaupun ada beberapa peserta didik yang terlihat semangat dan termotivasi. Ini dapat dilihat dari beberapa peserta didik yang mengangkat tangan saat diberi soal untuk menjawab
- d) Suasana kelas dalam siklus ini masih terdengar gaduh dan ramai sendiri.

Masalah-masalah diatas timbul disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Peserta didik masih belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dalam pembelajaran Matematika.
- b) Peserta didik masih terlihat enggan dan ragu-ragu dalam mengajukan pertanyaan
- c) Ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam mengerjakan tugas.
- d) Ada beberapa peserta didik yang ramai dan mengajak teman yang lainnya.

Ditinjau dari beberapa masalah dan faktor-faktor penyebabnya, maka perlu dilakukan beberapa tindakan untuk mengatasinya, antara lain:

- a) Untuk *Think*, peneliti berusaha membuat pembelajaran semenarik mungkin agar peserta didik merasa tertarik dan hanya fokus pada pelajaran. Selain itu, saat *Pair* dilaksanakan, peneliti memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa semua teman adalah sama sehingga apabila mendapatkan pasangan siapa saja harus bersyukur. selain itu, saat *pair* dilaksanakan peneliti berusaha memberikan motivasi agar peserta didik maju tidak merasa malu.
- b) Peneliti perlu memperhatikan dan memberikan pembinaan pada peserta didik agar bersemangat untuk belajar sehingga prestasi bisa meningkat.
- c) Peneliti berusaha memberikan arahan kepada peserta didik agar lebih aktif mengerjakan baik secara mandiri, berpasangan maupun secara kelompok
- d) Peneliti berupaya untuk mengkondisikan kelas dengan baik sehingga tidak ada lagi peserta didik yang gaduh dan ramai sendiri ketika pembelajaran berlangsung.

Dari uraian diatas, secara umum pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari peserta didik, belum adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, karena

masih banyak peserta didik yang nilai dibawah rata-rata atau KKM. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II agar hasil belajar peserta didik bisa meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 4.8 Kekurangan Siklus I dan Rencana Perbaikan Siklus II

No	Kekurangan Siklus I	Rencana Perbaikan Siklus II
1	2	3
1	Saat pembelajaran berlangsung, dan <i>think</i> dilaksanakan masih ada beberapa peserta didik yang ramai sendiri, setelah itu, saat <i>Pair</i> dilaksanakan masih ada dua peserta didik walaupun sebangku tetapi tidak bersedia untuk berpasangan. Dan saat <i>Share</i> dilaksanakan, masih ada peserta didik yang berdebat siapa yang harus maju kedepan	Untuk <i>Think</i> , peneliti berusaha membuat pembelajaran semenarik mungkin agar peserta didik mersa tertarik dan hanya fokus pada pelajaran. Selain itu, saat <i>Pair</i> dilaksanakan, peneliti memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa semua teman adalah sama sehingga apabila mendapatkan pasangan siapa saja harus bersyukur. selain itu, saat <i>pair</i> dilaksanakan peneliti berusaha memberikan motivasi agar peserta didik maju tidak merasa malu.
2	Masih banyak nilai peserta didik yang berada dibawah KKM	Peneliti perlu memperhatikan dan memberikan pembinaan pada peserta didik agar bersemangat untuk belajar sehingga prestasi bisa meningkat.
3	Motivasi peserta didik masih terlihat rendah	dan ramai sendiri ketika pembelajaran berlangsung.
4	Suasana kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung, masih banyak peserta didik yang ramai sendiri	berupaya untuk mengkondisikan kelas dengan baik sehingga tidak ada lagi peserta didik yang gaduh

c. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dan tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada siklus I, menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik terhadap pokok bahasan pecahan desimal masih belum begitu optimal. Oleh sebab itu untuk meningkatkan hasil tersebut, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sehingga pada siklus II prestasi belajar peserta didik kelas V Sunan Maliki dapat meningkat.

Pada siklus kedua ini pelaksanaan tindakan terbagi dalam empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dan pelaksanaan siklus II ini pada slasa, 26 januari 2016. Secara lebih rinci masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, yang dilakukan peneliti adalah:

- a) Mempersiapkan materi pembelajaran Matematika pokok bahasan pecahan desimal.
- b) Membuat RPP yang memuat tujuan pembelajaran.
- c) Menyiapkan bahan yang berkaitan dengan materi
- d) Menyusun instrument pengumpulan data berupa lembar observasi peneliti, lembar observasi peserta didik, dan format catatan lapangan.

- e) Menyiapkan LKS (Lembar Kerja Siswa) dan tes akhir siklus II
- f) Mengkoordinasikan program kerja dalam pelaksanaan tindakan dengan teman sejawat.

2) Pelaksanaan tindakan

a) Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan pada hari slasa, 26 Januari 2016 Dalam 2 x 35 menit (2 jampel). Proses pembelajaran pada siklus II ini hampir sama dengan tahapan siklus I, tidak ada perubahan dalam pasangan peserta didik, hanya saja ada beberapa perbaikan dalam tindakan yang perlu diperbaiki. Agar dalam pelaksanaan siklus II dapat lebih optimal, sehingga prestasi belajar peserta didik dapat meningkat

(1) Kegiatan Awal

Dalam kegiatan awal ini, peneliti membuka pelajaran dengan salam, membuka pelajaran dengan berdoa bersama, dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran peserta didik. Selanjutnya, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan kemudian peneliti memberikan apersepsi kepada peserta didik sebagaimana berikut:

- P : “anak-anak, hayo,,, masih ingat tentang pecahan desimal kan?”
- S : “masih bu”
- P : “kalau masih ingat beneran, hazo bagaimana cara menghitung pecahan biasa yang diganti kedalam

desimal dari dua per empat?”

S : “ atas dibagi dengan bawah atau pembilang dibagi dengan penyebut bu”

P : “Kalau 2,5. Bagaimana mengubah kedalam pecahan biasa?”

S : “25 diper 10 bu, karena ada 1 angka dibelakang koma”

P : “Baik, semua pintar sekali. Hari ini ibu akan melanjutkan materi tentang desimal “

(2) Kegiatan Inti

Setelah memberikan apersepsi kepada peserta didik, kemudian peneliti menjelaskan materi decimal dan ditekankan pada yang belum dipahami peserta didik. Setelah menjelaskan materi, peneliti membagikan LKS (lembar kerja siswa) untuk dikerjakan secara mandiri oleh peserta didik, setelah itu peserta didik mengerjakan secara individu terlebih dahulu.

Pada siklus II ini, peneliti berkeliling untuk memantau peserta didik dalam mengerjakan soal. Dan sudah ada peserta didik yang berani bertanya ketika ada soal yang kurang dipahami.

Setelah peserta didik selesai mengerjakan secara individu selama 25 menit, peneliti meminta pada siswa untuk berpasangan dengan teman sebelahnya dan berdiskusi tentang jawaban yang dirasa kurang tepat.

Setelah itu, peneliti meminta setiap siswa untuk berbagi jawaban dengan cara mempresentasikan hasil dari diskusi dengan teman sebelahnya dan teman yang

lain memberikan tanggapan. Setelah kegiatan selesai, peneliti bersama peserta didik membuat kesimpulan. Berikut hasil kerja peserta didik siklus II.

Tabel 4.9 Hasil Kerja Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai
1	2	3
1	AAF	90
2	ALF	90
3	AMZ	85
4	DAP	85
5	DKS	95
6	FNR	85
7	HNA	90
8	HAS	75
9	IRW	100
10	IBR	75
11	IMU	70
12	MAR	75
13	MNU	80
14	MNI	85
15	MSZ	80
16	SLR	100
17	VNN	100
18	RCT	80

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil peserta didik siklus II meningkat dibandingkan dengan siklus I. pada siklus II ini peserta didik lebih aktif dalam mengerjakan tugas dan berpasangan dengan temanya.

(3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir ini, setelah pembelajaran selesai, peneliti mengatur peserta didik seperti posisi semula, setelah itu peneliti memberikan pesan-pesan dan motivasi kepada peserta didik agar giat belajar.

Selanjutnya peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dan salam

b) Pertemuan II

Pertemuan kedua dalam siklus II ini dilaksanakan pada hari rabo, 27 Januari 2016 Alokasi waktu dalam pertemuan kedua ini adalah 2 x 35 menit (2 jam pelajaran). Rincian kegiatan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Kegiatan awal

Dalam kegiatan awal ini, peneliti membuka pelajaran dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama dan mengecek kehadiran peserta didik. Setelah itu peneliti meminta peserta didik untuk mengingat kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya dengan memberikan beberapa pertanyaan seperti berikut:

- P : “anak-anak, coba bagaimana kemarin cara mengubah pecahan biasa kedalam pecahan decimal?”
 S : “atas dibagi dengan bawah atau pembilang dibagi penyebut”
 P : “coba, ubahlah pecahan biasa ini kedalam pecahan desimal 3 per 6”
 S : “Berarti caranya 3 dibagi 6 bu.... Hasilnya 0,5”
 P : “pintar sekali, coba desimal ini ubahlah kepecahan biasa, 2,5”
 S : “berarti 25 diper 10 bu.... Keduanya dibagi dengan angka 5..... hasinya 5 per 2 bu
 P : “benar sekali... kalian memang pintar-pintar”

(2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti ini, peneliti kembali sedikit menjelaskan tentang desimal kepada peserta didik agar peserta didik semakin ingat dengan pecahan desimal. Setelah itu, dilanjutkan dengan peneliti membagikan tes untuk mengukur prestasi belajar setelah peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus II. Soal akhir tindakan pada siklus ini terdiri dari 15 soal, 10 romawi I dan 5 pada romawi II. Dan setelah peserta didik selesai mengerjakan soal, peneliti kembali membagikan kertas angket untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Setelah angket selesai, peneliti meminta peserta didik untuk mengumpulkan angket tersebut.

(3) Kegiatan Penutup

Setelah peserta didik selesai mengerjakan soal, peserta didik diminta untuk mengisi angket untuk mengetahui motivasi peserta didik mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Setelah itu, peneliti bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Selanjutnya peneliti

memberikan motivasi dan pesan-pesan kepada peserta didik dan peneliti bersama peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa bersama dan salam.

Adapun prestasi belajar peserta didik pada siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Prestasi Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	2	3	4
1	AAF	95	1
2	ALF	75	1
3	AMZ	75	1
4	DAP	50	0
5	DKS	70	1
6	FNR	75	1
7	HNA	75	1
8	HAS	65	0
9	IRW	95	1
10	IBR	75	1
11	IMU	70	1
12	MAR	100	1
13	MNU	75	1
14	MNI	75	1
15	MSZ	80	1
16	SLR	70	1
17	VNN	70	1
18	RCT	30	0
Rata-rata		73,33	
Ketuntasan			83,33%

Berdasarkan hasil post tes yang telah dilaksanakan dan juga kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan 70 maka dapat dicari prosentase peserta didik yang tuntas yaitu:

$$S = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

$$S = \frac{15}{18} \times 100\% = 83,33\%$$

Keterangan:

S : Prosentase nilai yang dicari

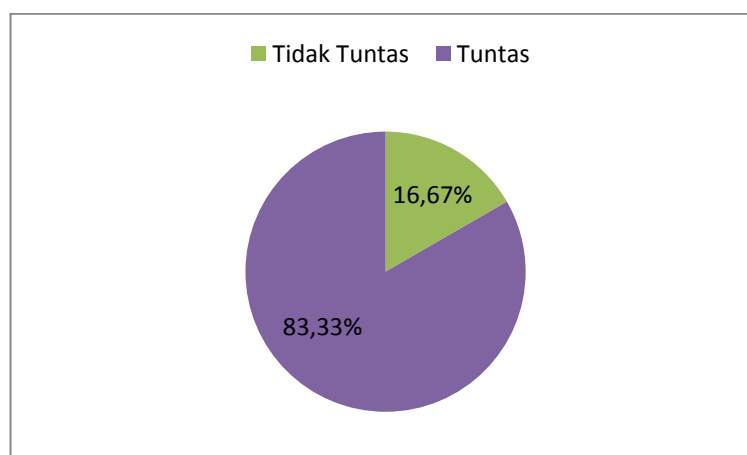
JT : Jumlah peserta didik yang tuntas

JS : Jumlah peserta didik seluruhnya

100% : bilangan tetap

Selain tabel diatas, ketuntasan belajar peserta didik dalam mengikuti pos test siklus II dapat dilihat dalam diagram dibawah ini

**Diagram 4.3 Ketuntasan Belajar Peserta Didik
Pos Test pada Siklus II**



Dapat diketahui dari hasil pre test, post tes I dan post tes II terjadi peningkatan yang baik. Yaitu dari pre test 11,11% dengan nilai rata-rata 41,38 kemudian pada pos test pertama dengan prosentase 55,55% dengan nilai rata-rata 63,61 dan pada post tes ke II dengan jumlah prosentase 83,33% dengan nilai rata-rata 73,33. Hal ini membuktikan bahwa secara tidak langsung penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe

Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran Matematika pokok bahasan pecahan desimal terjadi peningkatan prestasi belajar yang cukup signifikan pada peserta didik kelas V Sunan Maliki MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar.

Selain itu, hasil dari angket juga menjelaskan bahwa peserta didik semakin bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Untuk angket setelah tindakan juga menggunakan model angket yang sama dengan angket pratindakan yaitu model angket tertutup. Untuk hasil angket disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.11 hasil Angket Setelah Tindakan

No Subjek	Rata-rata
1	2
1	4,5
2	4,2
3	4,1
4	3,95
5	4,1
6	4,15
7	4,05
8	4,1
9	4,05
10	4,2
11	4,2
12	4,3
13	4,85
14	3,9
15	4,15
16	4,1
17	3,85
18	3,15
Rata-rata keseluruhan	4,06

Ketentuan kriteria kualitatif angket motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

- (1) jika $1,00 \leq$ skor rerata gabungan $< 1,50$ maka termasuk dalam kategori tidak baik,
- (2) jika $1,50 \leq$ skor rerata gabungan $< 2,50$ maka termasuk dalam kategori kurang baik,
- (3) jika $2,50 \leq$ skor rerata gabungan $< 4,50$ maka termasuk dalam kategori cukup baik,
- (4) jika $3,50 \leq$ skor rerata gabungan $< 4,50$ maka termasuk dalam kategori baik, dan
- (5) jika $4,50 \leq$ skor rerata gabungan ≤ 5 maka termasuk dalam kategori sangat baik.(standar KKM)

Dari angket diatas, maka dapat diketahui bahwa peserta didik sangat termotivasi dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ini dibuktikan dengan kenaikan rata-rata yang sangat tinggi yaitu rata-rata angket pratindakan 1,8 dan pada sesudah tindakan mengalami kenaikan menjadi 4,05 mengingat bahwasanya rata-rata tertinggi adalah 5

3) Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan pada tiap siklus, pengamatan ini dilakukan oleh 2 orang pengamat yaitu Bapak Minto Santoso selaku guru mata pelajaran Matematika kelas V

Sunan Maliki dan Eka Nurdita Rachmanah selaku teman sejawat dari IAIN Tulungagung. Dalam penelitian ini, pengamat bertugas mengamati seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mempermudah pengamatan maka peneliti menggunakan pedoman observasi untuk pengamat.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas peneliti yang dilakukan oleh pengamat antara lain:

Tabel 4.12 Hasil Pengamatan Aktivitas Peneliti Siklus II

Tahap	Indikator	Skor	Deskriptor Muncul
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
Awal	1. Melakukan aktifitas sehari-hari	5	Semua
	2. Menyampaikan tujuan	5	Semua
	3. Menentukan materi	4	b,c,d
	4. Memberikan motivasi belajar	4	a,b,c
	5. Menyiapkan persiapan yang diperlukan agar siap melaksanakan proses pembelajaran	5	Semua
	6. Membangkitkan pengetahuan prasyarat	5	Semua
Inti	1. Meminta peserta didik untuk memahami dan mengerjakan lembar kerja (<i>think</i>)	5	Semua
	2. Meminta siswa untuk berpasangan dan bekerja sesuai lembar kerja (<i>pair</i>)	5	Semua
	3. Membimbing dan mengarahkan pasangan untuk mengerjakan tugas	5	Semua
	4. Meminta pasangan untuk mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas(<i>share</i>)	5	Semua
Penutup	1. Melakukan evaluasi	4	a,b,c
	2. Mengakhiri pelajaran	4	a,b,d
Jumlah skor		56	

Berdasarkan tabel diatas, ada beberapa hal yang tidak dilakukan oleh peneliti. Namun secara umum kegiatan peneliti

sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Ini bisa dilihat dari nilai yang diperoleh dari pengamatan pengamat tentang aktifitas peneliti, yaitu 56 dan skor maksimal adalah 60 Sehingga presentase nilai rata-rata yang diperoleh adalah 93,33% dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Presentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Taraf keberhasilan tindakan} = \frac{56}{60} \times 100\% = 93,33\%$$

Taraf keberhasilan tindakan

- 1) 86% - 100% = sangat baik
- 2) 76% - 85% = baik
- 3) 60% - 75% = cukup
- 4) 55% - 59% = kurang
- 5) 0% - 54% = sangat kurang

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peneliti diatas, dapat dikatakan bahwa aktivitas yang dilakukan peneliti berada pada taraf sangat baik. Ini berarti, aktivitas peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus II ini mengalami peningkatan yaitu 93,33% dibandingkan dengan siklus I yaitu 83,33% sedangkan hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.13 Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Sidik**Siklus II**

Tahap	Indikator	Skor	Deskriptor muncul
1	2	3	4
Awal	1. Melakukan aktivitas keseharian	5	semua
	2. Memperhatikan tujuan	5	Semua
	3. Menentukan materi dan dan pentingnya materi	5	Semua
	4. Motivasi peserta didik	4	a, b, d
	5. Mempersiapkan pembelajaran	5	semua
	6. Membangkitkan pengetahuan prasarat	4	A, b, d
Inti	1. Memahami lembar kerja (<i>think</i>)	5	Semua
	2. Keterlibatan dalam kelompok untuk mengerjakan lembar kerja (<i>pair</i>)	4	A, b, d
	3. Mengerjakan tugas	5	Semua
	4. Mempresentasikan hasil kerja (<i>share</i>)	5	Semua
Akhir	1. Menanggapi evaluasi	5	Semua
	2. Mengakhiri pembelajaran	5	Semua
Jumlah skor		52	

Berdasarkan hasil observasi peserta didik pada tabel, pengamatan dalam siklus II dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan sudah sesuai dengan harapan yang dicapai meskipun masih ada beberapa deskriptor yang tidak muncul dalam aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Nilai yang diperoleh dari aktivitas peserta didik adalah 52, sedangkan skor maksimal adalah 55 Sehingga presentase nilai rata-rata yang diperoleh adalah:

$$\text{Presentase nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Taraf keberhasilan tindakan} = \frac{52}{55} \times 100\% = 94,54\%$$

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik diatas, dapat dikatakan bahwa aktivitas yang dilakukan peserta didik berada pada taraf sangat baik. Ini berarti, aktifitas peserta didik dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 94,54% dibandingkan dengan siklus I yaitu 83,63%

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail, maka peneliti juga membuat catatan lapangan dan angket. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti terkait dengan hal-hal yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar pada siklus I

Ada beberapa catatan yang diketahui peneliti selama kegiatan belajar mengajar pada siklus II, yaitu:

- a) Berbeda dengan siklus I, pada siklus II peserta didik lebih terlihat antusias dalam proses pembelajaran.
- b) Pada siklus II, peserta didik yang awalnya tidak mau berpasangan di siklus I, menjadi berpasangan dan terlihat sangat dekat.
- c) Pada siklus II, peserta didik lebih bisa tenang dan tidak gaduh.

- d) Pada siklus II peserta didik terlihat lebih aktif dalam kegiatan berdiskusi baik dengan pasangan maupun dengan teman sekelas.
- e) Pada siklus II, peserta didik sudah berani dan percaya diri dalam mengajukan pertanyaan maupun memberikan tanggapan dan pendapat.

4) Refleksi

Berdasarkan kegiatan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus II, hasil observasi, hasil catatan lapangan dan hasil dari angket yang disebar, maka dapat diperoleh beberapa hal sebagaimana berikut:

- a) Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), peserta didik lebih bersemangat belajar karena dapat berdiskusi dengan pasangan maupun dengan teman sekelas tentang hal yang belum dipahami.
- b) Peserta didik sudah lebih aktif dalam berdiskusi dan sudah percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun bertanya.
- c) Hasil observasi aktivitas peneliti pada siklus I yaitu 83,33% Pada siklus II meningkat menjadi 93,33% sedangkan hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 83,63% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 94,54%.

- d) Prestasi belajar peserta didik berdasarkan hasil tes akhir pada siklus II telah menunjukkan peningkatan. Yaitu dari pos test I ketuntasan belajar peserta didik 55,55% dengan nilai rata-rata 63,61 dan pada pos test II meningkat menjadi 83,33% dengan nilai rata-rata 73,33

Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan siklus II ini tidak diperlukan adanya pengulangan siklus. Karena pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan rencana dan peserta didik bisa memahami serta mengerti materi yang disampaikan peneliti. Selain itu, prestasi belajar peserta didik kelas V Sunan Maliki MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar sudah meningkat.

2. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, akhirnya peneliti menyimpulkan beberapa hasil temuan penelitian yang terjadi selama penelitian berlangsung, yakni sebagai berikut:

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS)
- 1) Saat siklus I dilaksanakan, untuk kegiatan *Think* masih banyak peserta didik yang ramai sendiri, sehingga menjadi PR untuk peneliti agar peserta didik tidak ramai sendiri saat *think* pada siklus II dan akhirnya pada siklus II peserta didik sudah tidak ramai sendiri.

- 2) Saat *pair* dilaksanakan pada siklus I, masih ada dua siswa yang tidak bersedia untuk berpasangan, walaupun duduk sebangku, akhirnya,, pada siklus II peneliti memberikan pengertian bahwa semua teman itu sama dan tidak boleh membeda-bedakan teman.
 - 3) Saat kegiatan *share* pada siklus I, masih ada beberapa peserta didik yang berdebat siapa yang maju, sehingga pada siklus II peserta didik harus memberikan motivasi bahwa harus percaya diri karna nantinya manfaat juga milik peserta didik sendiri.
- b. Saat siklus I peneliti memberikan materi atau menjelaskan masih ada beberapa peserta didik yang tidak mendengarkan dan membuat kegaduhan, dan pada siklus II dilaksanakan, peneliti berusaha menerangkan dengan sedikit tegas dan akhirnya peserta didik saat siklus II mendengarkan penjelasan dari peneliti dengan baik.
- c. Prestasi belajar peserta didik
- Prestasi belajar peserta didik, saat *pre test* banyak yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata atau KKM dengan prosentase 11, 11%, tetapi pada siklus I sudah mengalami peningkatan yaitu menjadi 55,55% dan pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 83,33%
- d. Saat pelaksanaan siklus I, suasana kelas masih terlihat ramai dan gaduh, tetapi pada siklus II suasana kelas sudah dapat dikondisikan dengan baik dan peserta didik yang awalnya mengajak teman yang lain untuk gaduh juga sudah dapat dikondisikan dengan baik.

- e. Masih ada tiga siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM pada pos test siklus II dikarenakan (1) DAP = sejak kelas I sering tidak naik kelas dan ada kemungkinan bahwa siswi ini agak sulit dalam memahami pelajaran, (2) HAS = siswa ini dalam pelajaran agak rendah tetapi dalam hal music sangat menonjol, (3) RCT = dahulunya mendapatkan nilai bagus-bagus tetapi karena ada konflik dalam keluarga nilai menjadi menurun dan terlihat pasif. Peneliti dapat mengetahui keadaan ketiga siswa ini karena telah disampaikan oleh wali kelas ketika wawancara dilaksanakan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan deskripsi model tindakan siklus I dan siklus II maka pembahasan hasil penelitian seluruh siklus yang difokuskan kepada kenaikan motivasi dan hasil belajar sebagai berikut:

1. Peningkatan Motivasi Peserta Didik dengan diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

Motivasi pada peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan pecahan decimal. Motivasi pada penelitian ini dapat dilihat pada instrument angket tentang bagaimana minat belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika sebelum dilaksanakannya penelitian. Angket ini diberikan setelah pelaksanaan pre test untuk hasil angket pada

pratindakan ini rata-rata 2,50 dalam prosentase tersebut peserta didik masuk dalam kategori cukup termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Salah satu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dikelas adalah dengan cara diadakanya perbaikan dalam proses belajar mengajar. Motivasi ada dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Jenis motivasi tersebut sesuai dengan pendapat Winataputra yang mengatakan bahwa motivasi ada dua macam yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar misalnya pujian, nasehat dari guru atau orang tua, bisa juga dari suasana belajar yang menyenangkan.²

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yang peneliti lakukan tentunya lebih memunculkan motivasi intrinsik peserta didik sebab pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) mendorong peserta didik untuk bekerja baik secara mandiri maupun secara berkelompok sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Begitu juga munculnya motivasi ekstrinsik peserta didik sangat didukung oleh suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, dalam hal ini dengan diskusi kelompok, tanya jawab, serta dengan bimbingan peneliti yang sangat berarti bagi peserta didik,

² Dodit Kurniawan, Laporan Bab IV hasil Penelitian, dalam http://jasapembuatanptksd.blogspot.co.id/2014/03/laporan-bab-iv-hasil-penelitian-dan_74.html diakses pada 25 Februari 2016 pada jam 22.10

sehingga suasana belajar yang tercipta lebih menyenangkan dan bermakna.

Pada siklus I masih terlihat peserta didik enggan dalam mengemukakan pendapat, selain itu, pada siklus ini peserta didik masih terlihat ragu-ragu dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Hanya beberapa peserta didik yang bersedia maju untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Tetapi pada siklus II sudah terlihat peserta didik sangat antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru, karena saat guru memberikan soal sebagian peserta didik berebut untuk menjawab pertanyaan dari guru. Setelah dilaksanakannya pos test siklus II, peneliti memberikan angket kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat motivasi belajar Matematika setelah dilaksanakannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Hasil dari angket ini mengalami peningkatan yang lebih baik yaitu dengan rata-rata 4,05.

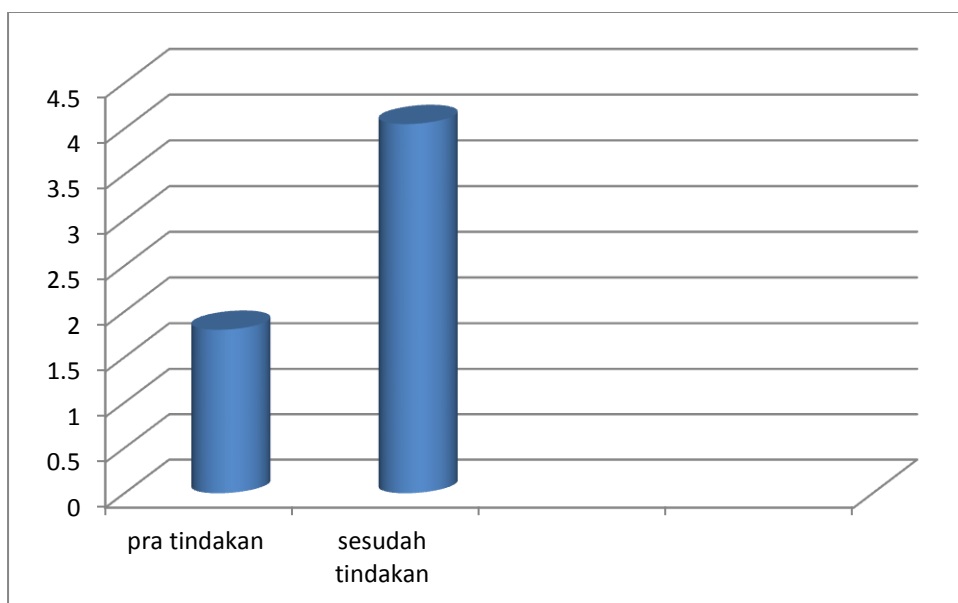
Rekapitulasi rata-rata skor angket kenaikan motivasi yang dilakukan pada pratindakan dan sesudah tindakan disajikan dalam tabel sebagaimana berikut

Tabel 4.14 Rekapitulasi Rata-Rata Skor Kenaikan Motivasi

Rata-rata Skor Angket Kenaikan Motivasi	Pra Tindakan	Sesudah Tindakan
	2,5	4,05

Selain tabel diatas, juga dibentuk dalam grafik sebagaimana berikut:

Grafik 4.1 Rata-Rata Skor kenaikan Motivasi Peserta Didik



Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki dampak positif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Sedangkan sebelum tindakan kelas rata-rata menunjukkan 2,5 dari hasil lembar angket minat belajar yang sudah dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya semangatnya peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (Minat belajar peserta didik meningkat dari awal yaitu pembagian angket sebelum tindakan dan sesudah tindakan) yaitu pada sebelum tindakan 2,5 dan pada setelah tindakan meningkat

menjadi 4,05. Peningkatan minat belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai secara Sempurna.

Dari hasil kegiatan pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yang dilakukan selama dua siklus adalah Hasil yang diperoleh menunjukkan pada sebelum tindakan, penerapan pembelajaran memberikan minat yang baik. Pada siklus kedua menerangkan dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dibuat lebih menarik dan di dalam pembelajaran ditambah cerita-cerita unik sehingga lebih mendorong Peserta didik untuk lebih minat dalam mengikuti pembelajaran Matematika dan memudahkan peserta didik untuk menangkap pelajaran yang disimaknya.

Dalam pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat menaikkan motivasi peserta didik karena dalam pembelajaran ini peserta didik tidak hanya disuguhi pembelajaran dan mendengarkan guru menerangkan tetapi peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan diberi banyak waktu untuk peserta didik bekerja secara mandiri dan berpasangan bahkan berkelompok. Karena hal tersebut sesuai dengan pendapat Arends yang menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk

mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* (TPS) dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu.³

Tetapi dalam penelitian ini juga masih ditemukan kendala dalam pembelajaran dikarenakan peserta didik juga masih belum terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Pada siklus I dilaksanakan, peserta didik terlihat masih takut-takut dalam mengemukakan pendapat dan masih terlihat kaku dalam menjawab pertanyaan peneliti. Hal ini ada kemungkinan karena peserta didik masih terlihat asing dengan wajah peneliti dan juga pembelajaran yang diberikan oleh peneliti. Bahkan apabila peneliti memberikan soal pada apersepsi hanya beberapa peserta didik yang menjawab. Dan ini menjadi PR peneliti bagaimana agar peserta didik terlihat semangat dalam mengikuti pembelajaran dan merasa percaya diri dengan pembelajaran Matematika ini. Setelah pembelajaran peneliti memberikan sedikit cerita agar peserta didik semangat dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Pada siklus II, peserta didik sudah terlihat berbeda pada siklus sebelumnya, saat peneliti memberikan soal pada apersepsi, sudah banyak peserta didik yang angkat tangan untuk menjawab pertanyaan peneliti didepan. Selain itu, saat kegiatan berpasangan dilaksanakan peserta didik yang sebelumnya tidak bersedia untuk berpasangan sudah

³ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...* hal. 64

bersedia untuk berpasangan. Dan saat kegiatan *share* dilaksanakan sudah banyak peserta didik yang bersedia untuk mengemukakan pendapat.

2. Hasil Belajar Peserta Didik Dengan diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada Mata Pelajaran Matematika

Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan pecahan desimal. Tidak hanya peningkatan hasil belajar yang dialami oleh peserta didik tetapi peserta didik juga pandai dalam bersosialisasi dengan teman-temannya untuk berdiskusi dan peserta didik juga semakin pandai dalam menghargai pendapat teman yang lainnya. Dengan belajar kelompok dan diskusi peserta didik dapat saling membantu dan menjelaskan materi yang belum difahami.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dibuktikan dengan yang semula nilai rata-rata pada tes awal 41,38 dengan prosentase 11,11%, pada pios tes siklus I menjadi 63,61 dengan prosentase 55,55% yang berarti bahwa prosentase ketuntasan belajar peserta didik belum mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu 75% sehingga perlu adanya pelaksanaan siklus II untuk membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada siklus II ada peningkatan hasil belajar peserta didik yang semula pada siklus I dengan rata-rata 63,62 dengan prosentase 55,55% menjadi 73,33 dengan prosentase 83,33% pada siklus II. Disini dapat terlihat bahwasanya sebagian besar peserta didik telah mampu mencapai Standart Kelulusan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Dengan demikian telah terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tabel 4.15 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Kode Peserta Didik				Keterangan
		Pre Test	Pos Test I	Pos Test II	
1	2	3	4	5	6
1	AAF	75	70	95	Meningkat
2	ALF	40	70	75	Meningkat
3	AMZ	35	50	75	Meningkat
4	DAP	45	55	50	Meningkat
5	DKS	50	70	70	Meningkat
6	FNR	50	70	75	Meningkat
7	HNA	25	35	75	Meningkat
8	HAS	30	100	65	menurun
9	IRW	25	55	95	Meningkat
10	IBR	40	50	75	Meningkat
11	IMU	45	95	70	Menurun
12	MAR	75	75	100	Meningkat
13	MNU	40	75	75	Meningkat
14	MNI	45	70	75	Meningkat
15	MSZ	35	50	80	Meningkat
16	SLR	35	35	70	Meningkat
17	VNN	30	35	70	Meningkat
18	RCT	25	45	30	menurun
Rata-rata		41,38	63,61	73,33	Meningkat
Ketuntasan belajar		11,11%	55,55%	83,33%	

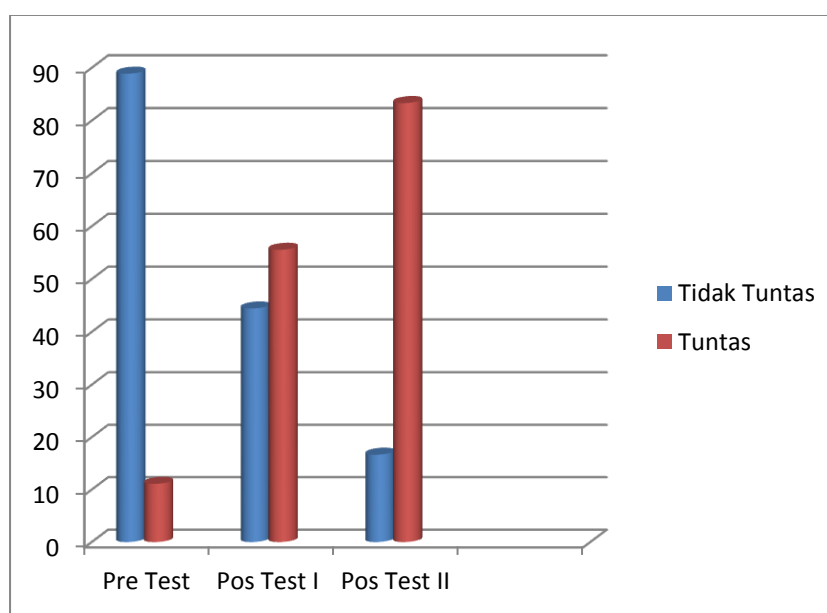
Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V Sunan Maliki. Hal

ini dapat dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar. Lebih mudahnya hal ini dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini:

Tabel 4.16 Rekapitulasi Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik

No	Kriteria	<i>Pre Test</i>	Siklus I	Siklus II
1	2	3	4	5
1	Peserta didik tuntas belajar	11,11%	55,55%	83,33%
2	Peserta didik belum tuntas	88,89%	44,45%	16,67%
3	Rata-rata kelas	41,38	63,61	73,33

Grafik 4.3 Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik



Peningkatan prestasi belajar yang terjadi pada siklus I dan siklus II tergolong sangat baik. Karena pada saat proses pembelajaran pada siklus I diadakan pengamatan dan setelah selesai proses pembelajaran dilakukan refleksi sehingga peneliti mengetahui permasalahan dan kekurangan yang terjadi saat proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan dan refleksi kemudian dilakukan perbaikan

pada siklus II sehingga hasil belajar peserta didik lebih meningkat dibandingkan dengan siklus I.

Dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ini hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan bukan hanya guru yang aktif dalam pembelajaran tetapi peserta didik juga dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Peserta didik bukan hanya disugahi soal untuk dikerjakan secara mandiri, tetapi peserta didik juga dituntut harus bisa menerangkan kepada teman yang lainnya. Untuk peserta didik yang dituntut harus dapat menerangkan kepada teman yang lainnya dilaksanakan pada waktu *pair* dilaksanakan. Pada waktu *share* dilaksanakan, peserta didik juga dituntut untuk dapat berpendapat dengan pendapat sendiri. Sehingga peserta didik bukan hanya memahami tetapi juga harus menerangkan kepada teman yang belum paham dan peserta didik dalam kelas V Sunan Maliki dapat memahami pembelajaran Matematika pokok bahasan Pecahan desimal ini dengan baik.